

Prof. Suwardi, MS.

**BUDAYA MELAYU
DALAM PERJALANANNYA
MENUJU MASA DEPAN**

**YAYASAN PENERBIT MSI - RIAU,
PEKANBARU**

**BUDAYA MELAYU
DALAM PERJALANANNYA
MENUJU MASA DEPAN**

O l e h

Suwardi - MS

Guru Besar FKIP UNRI

**YAYASAN PENERBIT MSI - RIAU,
PEKANBARU
1991**

**Budaya Melayu
Dalam Perjalanannya
Menuju Masa Depan
Oleh : Prof. Drs. Suwardi Ms.**

**Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang
All rights reserved.**

**Disain Sampul dan perwajahan
Oleh : Johan Arifin.**

**Diterbitkan Pertama Kali Dalam Bentuk Buku
Oleh : Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia
Propinsi Riau Pekanbaru**

***Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari YPMSI***

Dicetak oleh Percetakan Maju Pekanbaru

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmad dan nikmatNya jua buku ini dapat diterbitkan sebagaimana adanya sekarang ini.

Selesainya buku ini sudah tentu berkat bantuan dari segala pihak. Satu dari sekian banyak bantuan yang telah diterima adalah dari kepala Pusat Penelitian Universitas Riau yang bersedia memberikan bantuan dana untuk membiayai penerbitan /pencetakan buku ini. Atas segala bantuan itu dihaturkan ribuan terima kasih dan semoga Tuhan membalas segalanya itu dengan amal saleh yang diterima di sisiNya.

Akhirnya disampaikan pula penghargaan dan terima kasih kepada Pimpinan Percetakan Maju Pekanbaru yang telah membantu tercetaknya buku ini dan selesai pada waktunya. Demikian pula diucapkan ribuan terima kasih kepada Pimpinan UNRI, FKIP yang telah menyetujui buku ini untuk diterbitkan dan mudah-mudahan akan memperkaya kepustakaan dalam bidang kebudayaan hendaknya.

Pekanbaru, 17 Agustus 1991

Salam hormat saya,

SUWARDI MS

PENGANTAR PENERBIT

Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia Propinsi Riau dalam program kerjanya menetapkan antara lain untuk menerbitkan hasil penelitian dan karya ilmiah para sejarawan dan simpatisan MSI guna dapat disebar luaskan ketengah-tengah masyarakat, terutama bagi yang berminat dalam memperkaya pengetahuan dalam kesejarahan.

Disamping itu penerbitan ini dimaksudkan untuk memperkaya informasi kesejarahan khususnya tentang daerah Riau, dan Indonesia umumnya.

Adanya usaha para sejarawan untuk memperkaya bahan-bahan tertulis tentang Sejarah akan menambah perbendaharaan sumber-sumber sejarah. Dengan kata lain sekaligus akan membantu penambahan pengalaman bagi yang mempelajarnya, seperti terkenal pada ungkapan "Historia Magistra Vitae" (Sejarah adalah guru kehidupan), sejarah membuat orang bijaksana terlebih dahulu, dan berarti akan mampu melakukan antisipasi terhadap gejala/persitiwa masa depan. Oleh karena itu buku ini dengan judul "**Budaya Melayu dalam Perjalanannya Menuju Masa Depan**" akan dapat memberikan informasi yang bermanfaat terutama dalam pelaksanaan dan melanjutkan pembangunan.

Terbitnya buku ini kiranya dapat pula mendorong sejarawan lainnya untuk menghasilkan karya tulis yang dapat dipublikasikan.

Atas usaha seperti ini perlu diberikan penghargaan dan ucapan terima kasih .

Selamat membaca !

Pekanbaru,, Agustus 1991

Penerbit.

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit	1
Kata Pengantar	3
Daftar Isi	5
Bab I. Pendahuluan	7
Bab II. Konsep Melayu Menurut Sumber Sejarah	12
Bab III. Pandangan Hidup dan Alam Pikiran Orang Melayu	28
Bab IV. Warisan Bahari di Sepanjang Selat Melaka	45
Bab V. Kedudukan, Peranan dan Pengelolaan Budaya Melayu dalam menunjang Pembangunan Indonesia menuju abab 21	66
Bab VI. Stabilitas Kawasan Asia Tenggara, suatu tinjauan historis ..	86
Bab VII. The Riau Lingga Kingdom (Malay Emperium) in The Spread of Islam and Malay Culture	112
Bab VIII. Jasa dan Pengorbanan Laksamana Raja Haji Fisabilillah melawan kompeni Belanda (1748 - 1784)	132
Bab IX. Pelestarian Arsitektur Budaya daerah pantai/lautan dalam rangka menunjang Pariwisata	148
Bab X. Pembangunan Daerah dalam melestarikan nilai-nilai Budya menyongsong Pengembangan Kepariwisata	162
Bab XI. The Silk road, A Road of Dialog between East and West Hemisphere A case of Malay Cultur in Melaca Straits.	178
Bab XII. Prospek masa depan budaya Melayu	195
Bab XIII. P e n u t u p	199

BAB III

PANDANGAN HIDUP DAN ALAM PIKIRAN ORANG MELAYU

Suatu kajian dari sumber tulisan dan tradisi lisan

I. Pendahuluan

Orang Melayu adalah salah satu suku bangsa dari sejumlah suku bangsa di Indonesia. Orang Melayu sesuai dengan alam, lingkungan dan kemampuan manusia (cipta, rasa dan karsa) telah mewariskan kebudayaan Melayu yang merupakan salah satu puncak dari kebudayaan nasional Indonesia.

Salah satu hasil budaya manusia adalah filsafat. Oleh karena itu filsafat adalah kebudayaan yang berbentuk kebudayaan non material. Dari berbagai pengertian filsafat terdapat pengertian yaitu : pandangan hidup dan hasil pikiran manusia yang kritis, analitik, mendalam, sistematis, refleksi lebih lanjut dari ilmu pengetahuan, serta abstraksi. (Sunoto : 1985, 4).

Apabila dipelajari ciri-ciri dari filsafat diantaranya, deskriptif, kritis atau analitik, evaluatif atau normatif, spekulatif, sistematis, maka sudah tentu filsafat Melayu dapat dikembalikan kepada ciri-ciri tersebut untuk itu dapat dikatakan sebagai suatu kebudayaan.

Kebudayaan dengan berbagai unsumya, antara lain adalah bahasa yang menghasilkan tulisan dan tradisi lisan. Bagaimana hasil-hasil budaya tulisan dan tradisi tulisan dan tradisi lisan itu mengandung filsafat perlu dikaji. Dengan kajian itu diharapkan akan dapat terungkap yaitu pandangan hidup dan alam pikiran, dan dalam hal ini adalah orang Melayu, dan kajiannya menurut sumber dari hasil budaya Melayu Riau.

Pandangan hidup adalah konsep yang dimiliki seseorang atau golongan dalam masyarakat yang bermaksud menanggapi dan menerangkan segala masalah di dunia ini (Kamus Besar BI : 1988) Alam pikiran adalah segala (cara berpikir dan sebagainya) yang ada dalam pikiran (Kamus Besar BI : 1988). Suatu kajian adalah menelaah dengan pendekatan ilmiah terhadap sesuatu masalah. Sumber tulisan adalah segala bahan berupa naskah yang tertulis yang memuat konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu (Suwarsih Warnaen dkk. : 1986).

Tradisi lisan adalah bagian dari kebudayaan yang diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan dalam bentuk lisan, misalnya cerita rakyat, ungkapan, dan sebagainya. (Kamus Istilah Antropologi, 1984).

Orang Melayu adalah mereka yang beragama Islam, berbahasa Melayu,

dan beradat istiadat Melayu (Wan Ghalib< dalam Budisantoso, 1986 : 497).

Pengkajian terhadap pandangan hidup dan alam pikiran orang Melayu sebagai suatu suku bangsa dari kesatuan banga Indonesia dimaksudkan untuk memperkaya kepribadian bangsa, dan sekaligus menunjukkan bahwa budaya Melayu sebagai salah satu puncak budaya bangsa mengadung nilai-nilai luhur Pancasila.

Budaya Melayu sebagai kebudayaan yang telah tumbuh dan berkembang dari sejak dahulu kala, termasuk salah satu budaya yang berusia tua dan masih bertahan sampai kini, dan Bahasa Melayu salah satu unsur budaya Melayu sudah menjadi bahasa Nasional.

Dalam mengkaji pandangan hidup dan alam pikiran Orang Melayu dikategorikan yaitu manusia dengan Tuhan, manusia dengan lingkungan masyarakatnya, manusia dengan alam, manusia sebagai pribadi. Dari hasil kajian itu akan dikembalikan kepada pandangan hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

II. Konsep pandangan hidup dan alam pikiran

Pandangan hidup merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang di cita-citakan, terkandung pikiran-pikiran yang terdalam dan gagasan mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik. Pandangan hidup adalah kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki dan diyakini kebenarannya dan menimbulkan tekad untuk mewujudkannya.

Mempelajari pandangan hidup suatu suku bangsa sebagai salah satu ragam dari keaneka ragamanan pandangan hidup suatu bangsa seperti Indonesia sangat penting.

Apalagi pandangan hidup bangsa Indonesia yang berurat berakar di dalam kebudayaan bangsa yang beraneka ragam itu, perlu dihayati secara mantap dalam mewujudkan pandangan hidup bangsanya.

Dengan demikian mempelajari pandangan hidup orang Melayu berarti memperkaya khasanah tentang pandangan hidup bangsa dan sekaligus untuk kepentingan pembinaan Orang Melayu itu sendiri.

Pandangan hidup Orang Melayu sebagai kelompok masyarakat dapat dikaji dari sumber-sumber budaya yang dapat ditemui/dikumpulkan pada masa ini, berupa tulisan dan tradisi lisan.

Alam pikiran yaitu sesuatu yang timbul dalam benak, pikiran manusia baik dengan renungan maupun berdasarkan gejala alam yang ada. Sesuatu yang terpikir akan diolah untuk kemudian di klasifikasikan, di sistematis akan dan ditimbang masak-masak sehingga berformulasikan dengan utuh, dan disebutkan

Idea pokok ini bila dikembalikan kepada pemikiran yang sehat akan dapat diterima karena mengandung logika, etika dan estetika.

Mengkaji alam pikiran manusia berarti mengkaji cara-cara manusia itu menentukan kebenaran, menentukan adanya sesuatu (ontologi) mengapa dan bagaimana adanya itu (epistimologi) dan untuk apa sesuatu itu (axiologi). Pemahaman tentang alam pikiran itu dikenal dengan pendekatan filsafat. Untuk mengkaji alam pikiran Orang Melayu dan terutama alam pikiran Orang Melayu Riau akan dikaji dari sudut pandangan hidupnya. Dengan mengkaji pandangan hidup itu kiranya tergambar ciri-ciri alam pikiran mereka. Walaupun di pihak lain bila dikaji proses tumbuhnya pandangan hidup dan alam pikiran, ada yang melihat yang satu mendahului yang lain (alam pikiran - pandangan - hidup) dan seterusnya lahiriah kehendak untuk berbuat, timbul sikap, dan lahiriah tingkah laku atau prilaku, perbuatan. Mengingat Orang Melayu di sini adalah Orang Melayu yang sudah tumbuh dan berkembang dari sejak lama sampai kini maka hasil karya merekalah yang dapat dipelajari. Hasil karya itu terdiri dari peninggalan budaya berupa peninggalan tertulis dan lisan. Alam pikiran tergambar dalam pandangan hiduplah yang dapat diuraikan. Salah satu manifestasi alam pikiran adalah penggunaan bahasa. Bahasa baik menggambarkan jalan pikiran yang baik dan sebaliknya bahasa kacau jalan pikiran kacau. Orang Melayu telah menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa yang efektif dan tersebar ke seluruh nusantara dan menunjukkan Orang Melayu mempunyai kemampuan bahasa yang baik. Salah satu unsur alam pikiran adalah imajinasi yang biasanya diekspresikan menjadi karya sastra dan sekaligus sebagai sumber realisme yang dibentuk masyarakat (Sartono 1987 : 25)

Mempelajari alam pikiran sudah tentu mempelajari filsafatnya, yaitu mempelajari sesuatu secara hakekat dan kebenaran yang terkandung di dalamnya. Untuk itu akan dilihat hubungan manusia dengan yang lain.

III. Pandangan hidup dan alam pikiran Orang Melayu.

Mengingat Orang Melayu dengan ciri seperti tersebut diatas antara lain adalah penganut agama Islam maka pandangan hidup secara Islam lebih banyak diuraikan. Dengan demikian alam pikirannya tentu tidak terlepas dari sudut pandangan Islam.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan berkewajiban mengabdikan kepadaNya. Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Al Qur'an, surat Ads Dzaanujaat, ayat 56). Selanjutnya dikatakan pula bahwa Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang berbentuk sebaik-baiknya. (Al Qur'an, surat Attin, ayat 4).

a. Manusia dengan Tuhan.

Orang Melayu sebagai kumpulan manusia-manusia yang telah menggunakan daya, cipta, rasa dan karsanya telah melahirkan budaya Melayu.

Menurut pandangan .Orang Melayu dalam pertumbuhan dan perkembangannya dari sejak adanya telah mengakui bahwa ada kekuatan diluar kekuasaan Manusia itu. Pandangan seperti ini dikenal dengan animisme dan dinamisme. Menurut mereka kekuasaan sang Pencipta itu di simbolkannya kepada berbagai bentuk yang tedapat dalam alam raya ini, seperti batu, pohon (animisme) dan di lain pihak mereka memandang rokh manusia mempunyai kekuatan (dinamisme). Oleh karena itu mereka mengakui dan mempercayai kekuasaan lebih tinggi yang lebih dikenal dengan Tuhan dan bagi Oang Melayu disebut Allah. Oang Melayu telah menganut Agama Islam, adalah orang yang taat dalam menjalankan ajaran Allah yang terdapat dalam Al-Quran, Hadist yang dibawakan oleh para Imam, Ulama dan guru Agama sebagai sumber dalam kehidupan beragama.

Orang Melayu adalah penganut Agama Islam (Muslim) yang taat, (Duarte Barbossa dalam H. Alatas, 1988 : 49) dalam menjalankan kehidupan beragama.

Manusia yang taat itu akan menjadi manusia yang mampu mengendalikan diri dengan (akal dan pikirannya) untuk selalau berbuat baik kehidupan budaya manusia dengan alam yang diinginkan adalah keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, alam semesta dengan sesama manusia dan dalam diri manusia itu sendiri.

Dalam perkembangan budayanya Orang Melayu sebagai suku bangsa telah mendapat pengaruh dari berbagai budaya dari luar seperti Hindu, Budha dan Islam melalui penyebarannya ke wilayah kepulauan Nusantara yaitu sejak 4/5 M. sampai abad ke 14 M.

Sementara itu agama Islamd engan budayanya telah tumbuh pula di kawasan Melayu sejak mulai masuknya Orang Arab yaitu sekitar abad ke-7 dan berkembang pesat sejak kesultanan Malaka dan Riau - Johor - Pahang dan Lingga. Orang Melayu dikenal sebagai beragama Islam, beradat istiadat Melayu, dan berbahasa Melayu. Oleh karena itu Orang Melayu dengan ciri-cirinya tersebut terkenal dengan pandangan hidupnya yang meyakini bahwa manusia adalah makhluk Allah dan dari berbagai sumber tertulis, dan lisan terungkap nilai-nilai ketuhanan seperti terdapat dalam sastra berbentuk syair, gurindam, pantun dan sebagainya.

Raja Ali Haji sebagai salah seorang pengarang, sastrawan, agamawan, sejarawan dan bisa dikatakan filosof dalam gurindam 12 nya, yang berbunyi antara lain :

Pasal Pertama

"Barang siapa mengenal yang empat,
maka dia itulah orang yang makrifat;

*) Dicit-ditakan kehidupan bahagia, sejahtera, berupa kebahagiaan jasmaniah dan rohaniah, lahir dan bathin material dan spiritual, dunia dan akhirat. Singkatnya Orang Melayu mencita-ditakan kehidupan yang adil dan makmur seperti tertuang dalam ungkapan :

• Raja adil Raja disemah;
Raja lalim, Raja disangah."

• Hati gajah sama dipapah,
Hati tungau sama dicecah".

Barang siapa mengenal Allah
suruh dan tegahNya tiada mengalah

Barang siapa mengenal diri
telah mengenal Tuhan yang bahari.

Barang siapa mengenal akhirat
tahulah dia dunia melarat".

Pasal Keempat

"Barang siapa meninggalkan sembahyang
seperti rumah tidak bertiang.

Barang siapa meninggalkan puasa
tidaklah dapat dua tamasa.

Barang siapa meninggalkan zakat
tiada hartanya beroleh berkat

Barang siapa meninggalkan haji
tidaklah dia menyempurnakan janji".

Raja Ali Haji dengan karyanya yang lain Thammarat al-Muhammah, Tuhfat Al Nafis, Silsilah Melayu dan Bugis, Pengetahuan Bahasa dan sebagainya telah menunjukkan motivasi manusia dan hubungan mereka dengan Tuhan. (Andaya dan Matheson, dalam Anthony Reid, David Marr, 1983 : 105).

Tuhfat Al Nafis tema tanggung jawab manusia tampak menjiwai teks tersebut. Kehendak Allah yang membatasi kebebasan seseorang menentukan sejarah, tetapi faktor-faktor yang membentuk episode yang spesifik dan menentukan liku-liku hubungan manusia dengan sesamanya adalah manusia sendiri.

Tuhfat menyatakan pula bahwa kelemahan manusia dan pembangkangan terhadap hukum Allah merupakan penyebab segala konflik dan bencana yang menghinggapi masyarakat. (Andaya dan Matheson, 1983 : 108).

Kitab Pengetahuan Bahasa, menyebutkan perilaku yang benar dinyatakan menurut perintah ajaran Islam. Dengan bimbingan agama manusia lebih tinggi derajatnya dari makhluk lain di dunia dan mendekat kepada Tuhan, Shat - malu (rendah hati), ilmu (pengetahuan) dan akal (nalar) dapat dipelihara (Andanya dan Matheson, 1983 : 108 - 190).

Dalam kitab Pengetahuan bahasa yaitu tentang kitab loghat Wafiha Abuab yaitu suatu kitab tentang Bahasa Melayu dan didalamnya beberapa bab antara lain disebutkan "Allah" yaitu 'Isim Al Zat yakni nama zat Tuhan kita yang maha besar dan maha mulia. Dan ialah Tuhan kita yang wajib

ahwujud yakni wajib adanya, mustahil tiadanya". (R. Ali Haji, 1928, transliterasi R. Hamzah Yunus, 1986/1987 : 22) "Manusia" (Alip Insan) yaitu makhluk yang dijadikan Allah SWT dari pada tidak kepada ada. Dan Jasadnya dijadikan dari pada empat anasir yaitu : api, angin, air, tanah (ibid, 27). Sebagai seorang Muslim yang baik, Raja Ali Haji percaya bahwa zaman keemasan perobahan manusia telah ada semenjak zaman nabi dan guru-guru yang masyhur, tetapi kemudian nilai kehidupan menjadi semakin menurun. Manusia tidak sanggup menghentikan kerusakan yang tidak terelakkan ini, tetapi dapat memperlambat prosesnya dengan berpegang teguh pada ajaran leluhur, mempertahankan tradisi masa lalu, dan menjauhi inovasi, (Andaya, Matheson, Opcit, 112).

Dalam Thammarat Al Mahammah Raja Ali Haji antara lain mengatakan dengan tegas seorang raja yang melalaikan agamanya dengan kata dan perbuatan tidak dapat diterima sebagai penguasa lagi. (ibid, 116), seperti disebutkan dalam ungkapan Melayu yaitu "Raja Lalim Raja disanggah, Raja adil Raja disembah".

Menurut ketentuan adat Melayu, disebutkan antara lain "Adat bersendi syarak" dengan ungkapannya sebagai berikut :

"Adat berwaris kepada nabi
adat berkhalifah kepada Adam
adat berinduk ke ulama
adat tersurat dalam kertas
adat tersirat dalam sunnah
adat dikungkung kitabullah "
(Wan Ghalib, 1985 : F.5).

Dari isiteater Melayu seperti Mak Yong dan Mendu terungkap kepercayaan yang dalam dari orang Melayu kepada yang Maha Pencipta. Mak Yong adalah bentuk kesenian yang dikaitkan dengan pemujaan Ma' Hyang atau the Mother spirit yaitu merupakan pemujaan dengan Dewi Seri atau Dewi padi. (Mubin Sheppard, dalam Julianti L. Parani : 1986 : 375).

Seni lakon Mendu memiliki persamaan dengan lakon Ramayana. Seni lakon ini memainkan satu cerita yakni Hikayat Dewa Mendu. Sikap hidup mengakui adanya kekuasaan Tuhan yang Maha Kuasa yaitu :

Tegak alif
Lurus tabung
Sejauh-jauh perjalanan
Pulang pada yang satu jua.

Kaya benda tinggal di dunia
Kaya iman di bawa mati. (Depdikbud, 1985 : 100) -

Isi cerita biasanya berkisar melakonkan kisah-kisah raja-raja, jin dan mambang, peri,desemarak dengan lawak jenaka (BM Syam, dkk, 1985 : E₁₀).

b. Manusia dengan lingkungan masyarakatnya.

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu tidak bisa hidup sendirian tetapi hidup berkelompok. Kelompok manusia yang paling kecil disebut keluarga dan kelompok besar disebut bangsa.

Orang Melayu, khususnya Orang Melayu Riau seperti terdapat pada ungkapan-ungkapan yang bermakna menunjukkan sikap hidup kemanusiaan, persatuan, musyawarah, keadilan sosial. (Depdikbud, 1985 : 98 - 100). Ungkapan tersebut, seperti dimuat dalam Gurindam 12 pasal keduabelas,

- Raja bermufakat dengan mentri
seperti kebun berpagar duri
 - Betul hati kepada raja
tanda jadi sembarang kerja
 - Hukum adil kepada rakyat
tanda raja beroleh inayat
- (Sejarah Riau, 1977 : 903).

Ayam berkeliaran ada induknya

Janda berkeliaran mengaibkan negeri

Maknanya : Hewan hidup menurut caranya, manusia hidup dengan adatnya, janganlah meniru perbuatan hewan karena menimbulkan aib dan malu.
(Depdikbud, 1985 : 49).

Tingkat Satu Setengah tingkat

Bungkalnya Satu setengah

Digulung ia sinokot

Direntang ia panjang

Ungkapan ini sejajar dengan ungkapan Digulung sebesar kuku, dibentang selebar alam.

Maknanya : "Bahwa Hukum itu tidaklah kaku tetapi selalu dapat disesuaikan dengan perkembangan masyarakatnya. Dengan kata lain : Hukum mengandung makna tersirat, filosofi yang dapat dikembangkan, yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

Raja Ali Haji telah menekankan konsep idealnya dalam Thammarat al-

Mahammah dan Intizam Wazail AL-Malik tentang masyarakat. Menurutny pada kedua karya tsb. bahwa fungsi negara dan kewajiban utama masyarakat adalah menciptakan iklim yang mendorong pelaksanaan agama yang wajar, sehingga tiap orang dapat melaksanakan tugas spritualnya dan mempersiapkan dirinya untuk hari kiamat. Inilah sebabnya Tuhan mengangkat raja-raja yang harus memberi teladan dengan tingkah laku yang terpuji dan membantu manusia mempersiapkan diri bagi dunia yang akan tiba. Raja hendaknya mampu membedakan yang baik dan yang buruk karenanya pula merekalah yang meletakkan aturan-aturan bagi moral masyarakat. Raja Ali Haji menggunakan pula konsep ideal tentang raja dalam politik praktis. Dibawah pemerintahan raja yang baik, negaranya pun menjadi sejahtera (lihat Andaya dan Matheson, 1983 : 106-107).

Dalam naskah Tuhfat Raja Ali Haji menggambarkan pertentangan suku Bugis dan Melayu pada abad ke 18. Pertentangan itu merupakan takdir yang tidak dapat dibantah manusia. Keraton Melayu memandang kesusahan dan kebahagiaan adalah kehendak dan keputusan Tuhan. (ibid, 107) Selanjutnya dikatakan bahwa masa lalu menunjukkan perilaku manusia berpengaruh atas jalannya sejarah. Menjadi tugas generasi sekarang untuk mempelajari, berlomba dengan para orang saleh yang telah pergi dan menjaga masyarakat sebagaimana telah dibina raja-raja bijaksana. Dengan adanya raja yang bijaksana itulah dapat diwujudkan persatuan antara Suku Melayu dan Bugis dalam suatu sumpah setia untuk penyelenggaraan pemerintahan di kerajaan Riau-Lingga yang akhirnya mampu dicapai masa kejayaan yang gemilang dan sejahtera. Perwujudan persatuan ini sangat penting dan ini suatu nilai yang telah berkembang dalam masyarakat Melayu, dan menjadi milik dari bangsa yang perlu terus dibina demi kemajuan bangsa kita.

Menurut Andaya dan Matheson, Riau beruntung dipimpin oleh orang-orang yang berilmu yang diperolehnya, ilmu dan akal sebagai karunia Tuhan - Allah. Lewat kebijaksanaan mereka, perdamaian dapat dikembalikan lagi dengan dilaksanakannya sumpah setia seperti tsb. diatas (ibid, 109).

Pandangan dan alam pikiran yang diungkapkan mereka yang berilmu dan berakal itu tentang manusia dan masyarakatnya akan menunjukkan nilai-nilai budaya Melayu tentang persatuan, perdamaian, kesejahteraan untuk setiap orang yang telah tumbuh dan berkembang yang akan menjaga hasanah bagi budaya bangsa kita.

c. Manusia dengan alam.

Manusia dengan alam saling membutuhkan dalam kelangsungan hidupnya. Manusia ciptaan Tuhan tersebut seperti Orang Melayu, khususnya Melayu Riau dalam menyampaikan pesan seperti terungkap dalam tradisi

tulisan dan lisan selalu menggunakan gejala alam, dan isi alam yaitu :

Berbapak kelangit, Beribu ke bumi
Laut sakti, Rantau bertuah
Kecil laut, besar laut, laut juga namanya.

Tuah ayam terletak di kakinya
tuah hamba sahaya tergantung kepada tuannya
Tuah negeri ditentukan oleh rajanya.

Maknanya : Kalau seseorang mau bahagia, berusahalah sendiri,
jangan menggantungkan nasibnya kepada orang lain.
Sebab bila sudah menjadi hamba sahaya orang lain
hidupnya akan tergantung kepada majikannya. (ibid, 51).

Menengok angin pada pohon
Melihat tingkah pada telatah

Artinya : Dari gejala atau tanda yang tergambar dari perbuatan
seseorang dapat diketahui tabiat dan perangainya. (ibid,
91).

Yang hanyut buih, yang tenggelam lunas,
yang bergerak dayung, yang terkembang layar,
yang bijaksana orang.

Artinya : Bahwa segala sesuatu benda itu sudah tertentu kebiasaan
dan kegunaannya. (ibid, 96).

Alam gaib dan alam nyata merupakan dua ujud alam menurut pandangan Orang Melayu: Pandangan tentang alam gaib merupakan pengakuan, kepercayaan tentang adanya kekuasaan di luar kekuasaan manusia. Kekuasaan itu sering pula dimanifestasikan kembali kepada gejala dan isi alam semesta tersebut. Alam gaib itu dapat menimbulkan pengaruh buruk dan pengaruh baik kepada manusia.

Untuk dapat berujudnya kekuasaan itu apakah yang baik atau buruk, melalui manusia tertentu seperti disebut dukun/bomo/pawang dipandang mempunyai kemampuan dalam memasuki alam gaib.

Oleh karena itu manusia yang menginginkan berujudnya alam gaib, pertolongan dari dukun/bomo/pawang dapat diharapkan. Pertolongan dukun itu dapat meliputi menghindari pengaruh buruk dan juga memperoleh yang baik. Apalagi pertolongan itu mempunyai hasil, kedudukan dan peranan dukun akan meningkat di mata masyarakat. Dukun termasuk golongan pemuka dalam masyarakat Kekuasaan gaib ini dipersonifikasikan pula kepada gejala dan benda-benda alam nyata. Misalnya, timbulnya bencana alam seperti, topan, badai di lautan, gunung meletus akibat tindakan manusia yang melanggar

ketentuan larangan penjaga laut dan gunung tersebut.

Alam nyata dengan segala wujudnya seperti bumi, dengan segala benda yang terdapat di atas dan di dalam perut bumi itu serta langit dengan planit-planitnya dipandang mempunyai fungsi dan peranannya untuk kepentingan kehidupan manusia. Dalam perjalanan kehidupan itu Orang Melayu telah menggunakan alam nyata sesuai dengan kebutuhannya. Lautan, sungai, gunung, daratan, tumbuhan, hewan dan lain-lain digunakan untuk kebutuhan hidupnya. Dikenal Orang Melayu memiliki Rimba kepungan sialang".

Mereka mempunyai pandangan bahwa kesalahan memanfaatkan sumber daya alam akan menimbulkan bencana. Karena itu dapat dikatakan bahwa mereka yang hidup dari sumber alam tanpa merusak alam itu sendiri. (cara berladang berpindah). Sistem itu berupa siklus tahunan tertentu, karena itu mereka disebut memiliki "Kearifan lingkungan". Hamidi mengatakan pemakaian tanah itu bukanlah meruyak (melebar) terus menerus yang bisa menghabiskan hutan tanah. Tapi memperhitungkan kemampuan alam (hutan) dalam batas-batas yang wajar. (UU. Hamidi, 1989 : 68).

Pengetahuan penduduk tentang peredaran planit-planit di angkasa yang teratur telah dapat dimanfaatkan untuk mengatur proses kehidupan manusia seperti dalam turun ke sawah, pelayaran dan sebagainya.

Dalam hubungan ini Brandes mengatakan tentang kebudayaan asli penduduk Indonesia antara lain : Astronomi, pelayaran, bersawah dengan bajak, menempa logam, membatik, wayang dan sebagainya.

Masuknya kebudayaan asing, pengaruh luar ke kepulauan kita seperti pengaruh Hindu-Budha, Islam dan Barat telah memberikan pengaruh kepada perkembangan kebudayaan kita. Namun, nilai nilai tradisional tetap menampakkan peranannya dalam masyarakat. Sementara itu peranan Islam, baik sebagai agama maupun sebagai kebudayaan telah memberikan ciri tersendiri kepada kebudayaan Melayu. Pandangan Orang Melayu menjadi pandangan menurut Islam, yaitu alam dunia dan akhirat.

Raja Ali Haji sebagai tokoh kebudayaan Melayu pernah mengatakan bahwa masuknya kebudayaan Barat dan nilai-nilai non Islam menimbulkan masalah modernisasi dan tantangan bagi masyarakat Melayu. Ia yakin bahwa perubahan terhadap adat-istiadat tradisional akan berakibat kerusakan masyarakat (Andaya dan Matheson, 1983 : 112).

Alam Nusantara yang merupakan kepulauan, termasuk wilayah kebudayaan Melayu, penduduknya menjadi pelaut, dan mata pencahariannya sebagai pedagang, serta menjadikan Bahasa Melayu sebagai lingua franca. Karena itu pula Bahasa Melayu menjadi bahasa yang dipergunakan oleh

penduduk di Nusantara atau dunia Melayu.

Mengingat bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran, maka pada masanya Bahasa Melayu telah menentukan tingkat perkembangan Orang Melayu terutama kejayaan yang dicapai sekitar abad ke 19 berkat jasa para cendekiawannya yang dipelopori oleh Raja Ali Haji dengan karya-karyanya diberbagai bidang. Bahkan Andaya dan Matheson (1983 : 103 - 106), menyebutkan sebagai sejarawan, sastrawan, agamawan Islam, Hukum, pemerintahan dan sebagainya.

Dengan demikian berkat pandangan Orang Melayu yang tajam terutama para cendekiawannya maka peranan alam bagi kepentingan manusia selalu memberikan dorongan kuat untuk tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai budaya dalam masyarakat.

Raja Ali Haji menegaskan pula bahwa Manusia mempunyai kewajiban memelihara apa yang disampaikan oleh zaman yang lalu agar memegang bayangan dari kehidupan bahagia, yang pernah dimilikinya, jauh sebelum zamannya. Inilah moral yang dipegang sejarah, tidak hanya untuk waktu sekarang, melainkan untuk hari kemudian (Andaya dan Matheson, 1983 : 119).

d. Manusia sebagai pribadi.

Manusia senantiasa terdiri dari jasad/jasmani dan rohani/jiwa. Kesatuan yang utuh dari manusia itu membedakannya dari makhluk lain (hewan). Di dalam rohani manusia terdapat nafsu yang mendorong manusia untuk berbuat yang baik atau yang buruk. Pengendali nafsu menurut pandangan agama (Islam) adalah iman dan taqwa. Manusia yang mampu mengendalikan kehendak berbuat buruk/jahat terbentuklah manusia berkepribadian.

Manusia dibekali dengan daya pikir dan perasaan. Kemampuan berpikir (cipta) dan pertimbangan melalui rasa dan karsa akan mewujudkan karyanya. Manusia perlu berhubungan dengan manusia lain (makhluk sosial) yang dapat menunjukkan kelebihan dan kekurangan manusia yang satu dari pada manusia lainnya. Setiap manusia mempunyai kemampuan internal yang berbeda dari seseorang dan orang lainnya. Faktor eksternal (lingkungan) membentuk pula manusia itu. Dengan demikian manusia mempunyai watak, sikap dan tingkah laku tersendiri, sehingga dapat disebut manusia sebagai makhluk pribadi.

Manusia sebagai pribadi memiliki daya pengendali dalam berbuat. Manusia yang mampu menggunakan daya pikir, emosi secara tepat dengan pertimbangan hatinuraninya disebut mempunyai kepribadian. Kepribadian dapat berkomunikasi baik dan buruk. Kepribadian itu membedakan Manusia yang satu dari yang lainnya. Kepribadian memberi ciri khas kepada setiap manusia. Kepribadian individu-individu akan membentuk kepribadian kelompok dan seterusnya

kepribadian masyarakat Kepribadian kelompok suku bangsa akan membentuk kepribadian bangsa.

Pembentukan Kepribadian manusia terutama melalui proses pendidikan, baik dalam sistim formal, non formal maupun informal. Proses pendidikan sebagai proses sosialisasi dalam kehidupan manusia mempunyai peranan besar pula terhadap pertumbuhan Manusia sebagai pribadi itu. Apabila setiap manusia dibekali dengan nilai-nilai, norma masyarakat yang baik maka manusia itu akan mempunyai kepribadian yang baik dan sebaliknya bila manusia itu dalam lingkungan yang buruk akan buruk pula kepribadiannya. Apabila dalam masyarakat terdapat manusia yang berkepribadian baik akan terwujud pula masyarakat yang berkepribadian baik.

Orang Melayu dengan lingkungan masyarakatnya taat beragama dan pada masanya taat sebagai penganut Islam, telah membentuk manusianya menjadi manusia yang bersikap sesuai dengan ajaran Islam. Orang Melayu halus budi-bahasa nya dan sopan, gemar musik, dan cenderung saling menyayangi (Barbassa, ibid, 49) gema ungkapannya a.l. tau diri, tau balas budi, duduk-duduk berguru, tegak-tegak bertanya.

Sikap orang Melayu yang berkepribadian mengandung sikap harga diri (Marwah) yang merdeka. Harga diri ditumbuhkan melalui pembinaan akhlak.

Harga diri bagi orang Melayu dapat diklasifikasikan yaitu harga dalam pandangan diri sendiri, masyarakat, dan harga diri menurut pandangan Tuhan.

Harga diri yang dapat diamati adalah harga diri menurut pandangan masyarakatnya dan hal ini memberi pengaruh besar dalam kehidupan sosial. Orang Melayu memandang harga diri dan kemerdekaan amat besar harganya. Manusia akan kehilangan harga diri melakukan perbuatan dosa besar (Murtad, berzina, judi, minum-minuman keras dan durhaka kepada ibu-bapa, gila, kehilangan kesadaran, dikucilkan dari masyarakat, terusir dari suku, kampung/desanya. (ibid. 97).

Di samping itu dikenal pula perbuatan sikap/sifat yang menurunkan harga diri seperti berkata cabul, bergunjing, loba (tamak, serakah), memfitnah, belit dan sebagainya.

Mereka yang menurunkan harga dirinya berarti tidak mempunyai martabat dalam pergaulan sosial. Mereka yang memiliki martabat dan penghargaan yaitu mereka yang berakhlak mulia (ulama, pemuka adat, guru dan sebagainya) serta pemimpin lainnya.

Raja Ali Haji berpendapat bahwa mereka yang sangat dipengaruhi nafsu (nafsu negatif), sombong, congkak, angkuh dan sebagainya akan memperoleh kerugian dalam hidupnya, misalnya yang bersangkutan tidak akan berhasil

menjadi pemimpin, tidak disenangi orang banyak, akan memperoleh bencana, Raja Adil raja di sembah, raja alim raja disanggah.

Gurindam 12 R. Ali Haji pasal 2 :

- Apabila terpelihara mata
sedikit cita-cita
- Apabila terpelihara kuping
kabur yang jahat tidaklah damping
- Bersungguh-sungguh memelihara tangan
dari pada segala berat dan ringan
- Apabila perut terlalu penuh
keluarlah fi'il yang tidak senonoh.

(Sejarah Riau, 1977 : 899).

Mereka yang mampu mengendalikan hawa nafsunya dengan kekuatan iman dan taqwa akan berhasil menjalankan hidupnya baik didunia maupun di akhirat.

Di bawah raja yang baik, negaranya pun menjadi sejahtera (Andaya, Matheson, 1983 : 107). Orang Melayu berpandangan pula bahwa manusia yang mempunyai harga diri akan teguh dalam pendirian, berakhlak mulia, selalu disiplin, pemberani, dan sebagainya. Harga diri juga dapat terjamin bila menghindari memakan yang haram tetapi memakan yang halal. Misalnya : keluhan pribadi

Orang pengamang mati jatuh,
Orang perajuk mati hanyut
Orang penderas cepat boleh - dapat lawan

Diam,,
Diam ubi, diam berisi,
Diam tembilang, diam berkarat,

Orang tua pantang, kelangkahan,
Dubalang pantang melintasan,
Nenek-mamak pantang disudahi

Sifat Pemberani, seperti terungkap .
Musuh tak dicari, kalau
bersua tak dielakan .

Prinsip kerja keras seperti terlihat dalam ungkapan : Biar bersimbah peluh, asal jangan bersimbah kain.

Harta yang banyak tidak halal, dipandang tidak ada gunanya. Harta tidak halal (haram) malahan dipandang akan menimbulkan bencana.

Orang Melayu berpandangan bahwa semua rezeki datangnya dari Tuhan walaupun rezeki tidak datang dengan sendirinya. Rezeki yang halal yang akan dicari untuk dapat menjamin kehidupan dirinya, keluarga, anak-cucu dan diredhoi Tuhan.

Apabila termakan rezki yang haram bagi orang Melayu akan menjadi siksaan, hati tidak tenang. Hal ini bisa dipulihkan bila minta ampun pada Tuhan, tobat pada Tuhan.

Di samping itu orang Melayu berusaha untuk mencari rezeki dan bila sampai pada takaran untuk berzakat akan dilaksanakan. Bahkan berzakat merupakan kebanggaan tersendiri. Begitu pula memberi sedekah merupakan kebiasaan yang terus berlangsung pada orang Melayu. Kebiasaan ini merupakan sifat tolong-menolong, yang kaya selalu membantu si lemah. Ungkapan yang sering terdengar : "Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing", "Ke bukit sama mendaki, ke lurah (jurang) sama menurun".

Sifat seperti itu merupakan ciri khas yang masih ada dalam masyarakat Melayu, yang lebih dikenal dengan rasa kekeluargaan. Hidup rukun dan damai menjadi idaman dari orang Melayu. Kehidupan seperti itu hendaknya terwujud baik di dunia maupun di hari kemudian. Sering terdengar ungkapan : Ingatlah hidup akan mati, tidak selamanya kita hidup di dunia ini. Bekerjalah bahwa hidup untuk selama-lamanya dan beribadallah bahwa akan mati besok (Al Hadis).

Sehubungan dengan itu orang Melayu berusaha untuk melaksanakan perintah Tuhan dan meninggalkan segala larangannya melalui ibadah yang diperintahkan. Oleh karena itu idaman orang Melayu adalah menjadi manusia saleh yaitu taat pada Tuhan dengan menjalankan segala perintahNya dengan ikhlas dan khusuk. Sebagai ummat Muslim orang Melayu selalu menjaga hubungannya dengan Tuhan dan dengan manusia (Hablum minna Allah dan Hablum minnannas) serta dengan makhluk yang lain termasuk menjaga alam.

Dengan demikian orang Melayu dalam hidupnya memandang keselarasan, keserasian, dan keseimbangan telah menjadi kebiasaan yang berlangsung secara turun-temurun dari sejak dulu. Sikap yang lain dari orang Melayu sopan-santun, ramah-tamah, terbuka, pemalu, seperti dalam ungkapan "berkata di bawah-bawah, mandi di hilir-hilir".

IV. Kesimpulan dan saran.

Orang Melayu dengan pandangan hidup dan alam pikiran seperti dapat dipelajari dari sumber tertulis dan tradisi lisan telah mengungkapkan berbagai aspek yaitu manusia dengan Tuhan, manusia dengan lingkungan masyarakat, manusia dengan alam, manusia sebagai priadi.

Manusia di sini adalah manusia Melayu dengan bercermin dari budaya

Melayu yang dihasilkan oleh manusianya yang dikenal sebagai Orang Melayu yaitu salah satu suku bangsa di Indonesia. Pengungkapan buah pikiran diwujudkan dengan berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Komunikasi akan dapat terjadi bila digunakan lambang, simbol yang disebut dengan bahasa. Bahasa menjadi sarana dalam mengungkapkan buah pikiran itu. Raja Ali Haji bergurindam : "Jika hendak mengenal orang yang berbangsa, lihat kepada budi bahasa". (Sejarah Riau, 1977 : 900).

Mereka yang dapat berbahasa dengan baik berarti mempunyai buah pikiran yang jernih, bernas dan bermutu, budi pekertinya terpuji. Jika demikian halnya bahwa mereka itu sudah berpikir objektif, sistematik, logik, dan sebagainya

Berhasilnya orang Melayu mewujudkan budaya Melayu berarti Orang Melayu mempunyai daya pikir (cipta), rasa, karsa, dan karya tinggi dan besar.

Kebenaran ucapan Hang Tuah pada 5/6 abad yang lalu "Patah tumbuh, Hilang berganti, Esa hilang, dua terbilang, Takkan Melayu hilang di bumi, Tuah Sakti Hamba negeri," masih relevan dengan gejala yang ada di masyarakat pada masa kini. Ungkapan Imam Al Ghazali disetujui oleh Raja Ali Haji yang mengatakan, kalam lebih berkuasa dari pada seribu pedang, kekuasaan tentunya dalam melawan musuh. (Andaya dan matheson, 1983 : 177-118).

Orang Melayu memandang manusia sebagai makhluk Tuhan yaitu kekuasaan Tuhan di atas segala-galanya. Manusia harus tunduk pada perintah dan larangannya.

Orang Melayu pun sebagai penganut Islam yang taat. Orang Melayu memandang harga diri sesuatu yang sangat berharga dan perlu terus dijaga untuk mendapat martabat di dalam masyarakat, dan untuk hidup di akhirat. Oleh karena itu orang Melayu selalu menjaga sopan-santun di dalam pergaulannya, dan menjaga hubungan dengan sesamanya serta tetap berpegang kepada ajaran Islam demi menjaga Iman dan Taqwa. Dengan keimanan dan ketaqwaan itu akan dapat dikendalikan kehidupan agar tidak terjerumus kepada yang tidak baik/buruk. Karena itu Orang Melayu selalu berbuat dengan ukuran dosa atau tidak. Mereka selalu mengidamkan menjadi orang saleh.

Peranan musyawarah dalam kehidupan Orang Melayu sudah menjadi kebiasaan seperti terungkap dalam ungkapan : "bulat air kepembuluh, bulat kata kemufakat.

Pemimpin yang adil dan bijaksana sangat diidamkan oleh masyarakat, terutama diperlukan untuk mewujudkan kesejahteraan baik lahiriah dan rokhaniah. Untuk menjalankan kehidupan itu, orang Melayu berpegang teguh pada ajaran Agama Islam itu, orang Melayu berpegang teguh pada ajaran Agama Islam dan adat istiadat, serta bahasa Melayu dijadikan media komunikasi.

Besarnya peranan bahasa Melayu adalah berkat jasa para sastrawan Melayu yang berhasil mengangkat nilai-nilai luhur itu dalam karya-karya mereka. Orang Melayu memandang alam dengan segala isinya sebagai sumber kehidupan. Oleh karena itu keserasian manusia dengan alam selalu dipelihara.

Keserasian hidup orang Melayu dengan alam seperti terlihat dari sistem mata pencaharian yang selalu bergelut dengan laut, maka mereka lebih dikenal dengan pelaut-dan yang bergelut dengan hutan lebih dikenal dengan petani ladang. (Sering disebut ladang berpindah).

Kehidupan orang Melayu yang terikat dengan alam tersebut membentuk budaya Melayu dengan ciri-ciri khasnya, khususnya budaya laut/bahari menyebabkan budaya dinamis, terbuka dan selalu berinteraksi dengan dunia luar. Dengan begitu pendukung budaya tersebut meliputi seluruh wilayah Nusantara.

Sistem budaya suku bangsa tersebut sudah tentu membentuk kepribadian kepada individu pendukungnya secara timbal balik. Manusia Melayu sebagai pendukung Budaya Melayu memiliki sikap dan perilaku sebagai penganut Islam yang taat beribadah, menghormati ibu-bapa, guru, pemuka agama, adat dan sebagainya. Karena itu Orang Melayu senantiasa menjaga harga diri dan martabatnya dan selalu mengharapkan menjadi "manusia yang saleh". Hakikat hidup di dunia bagi orang Melayu adalah sementara dan hidup yang kekal adalah di akhirat. Untuk itu orang Melayu senantiasa berjuang untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Kebenaran hakiki diletakkan pada apa yang ditentukan Tuhan, dan tetap menjaga hubungan baik dengan Tuhan, sesama manusia, dan makhluk yang lainnya. Keserasian hidup sangat di dambakan supaya manusia tidak mendapat bencana, malapetaka, kehilangan harga diri dan martabat, tidak dihinakan baik selama di dunia maupun di hari kemudian.

Budaya Barat dengannilai-nilainya telah mempengaruhi kehidupan Orang Melayu. Kejayaan yang telah dicapai dengan kepribadian sendiri pada Orang Melayu, lama-kelamaan menjadi menurun dan pudar. Generasi-generasi selanjutnya tentu akan makin meninggalkannya bila tidak ada usaha untuk melestarikannya.

Mengingat pula nilai-nilai yang dikandung budaya Melayu merupakan salah satu puncak dari kebudayaan bangsa Indonesia maka usaha pelestariannya sangat mendesak.

Tambahan pula wilayah budaya Melayu itu berbatasan langsung denan dunia luar yang sudah tentu akan mendapat pengaruh lebih cepat.

Usaha yang sudah mulai dilakukan untuk penggalian, penelitian, penerbitan perlu dilanjutkan. Hasil-hasil yang sudah ada itu perlu dipelajari secara mendalam di lembaga-lembaga pendidikan baik pada sistem formal, non formal maupun pada sistem informal.

Usaha pembudayaan nilai-nilai budaya Melayu yang mendukung kepada pemantapan nilai-nilai luhur bangsa akan sangat penting artinya bila dapat dimiliki oleh generasi muda sebagai generasi penerus.

Proses transformasi budaya menuju terwujudnya kebudayaan Nasional, usaha pemahaman, penghayatan nilai-nilai budaya yang beragam itu segera diidentifikasi titik kesamaannya dengan formulasi yang nyata.

Seterusnya disebar-luaskan kepada semua anggota masyarakat. Peranan para pemimpin, tokoh, pemuka masyarakat hendaknya telah nampak memulainya di lingkungan lebih kecil (dalam keluarga), dan seterusnya kepada masyarakat luas.

Mengingat peranan budaya Nasional sebagai pencerminan dari Jati diri (identitas) bangsa maka usaha-usaha dalam pertemuan budaya yang telah dilaksanakan sebelumnya hendaklah diteruskan.

Budaya keterbukaan yang sedang di galakkan akhir-akhir ini merupakan salah satu unsur budaya yang penting untuk dibahas. Mudah-mudahan saja pertemuan regional ini dapat diteruskan dengan pertemuan Nasional yang akan makin menentukan konsepsi kebudayaan Nasional yang menjadi milik bersama. Semoga Tuhan meridhoinya.

BAB XIII

P E N U T U P

Berdasarkan berbagai topik yang telah diuraikan dalam buku ini diperoleh gambaran tentang perjalanan yang telah dilalui oleh Budaya Melayu sampai masa terakhir ini. Dari gambaran itu ditemukan kondisi dan potensi budaya tersebut sehingga memberikan konfigurasi untuk dijadikan dasar berpijak dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan berbagai tantangan.

Budaya Melayu sebagai hasil karya masyarakat pendukungnya telah memberikan urunan yang berarti kepada terbentuknya jati diri dari masyarakat. Dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh budaya Melayu itu, Orang Melayu telah mampu menghadapi perkembangan zamannya. Akan tetapi pada masa tertentu yaitu dalam menghadapi tantangan orang barat, sistem budaya Melayu harus mampu menghadapinya dengan cara-cara yang telah ditanamkan oleh pencipta budaya itu sehingga Orang Melayu senantiasa mampu mempertahankan jati dirinya itu, dan pada masanya mereka dapat mengembalikan marwahnya sebagaimana tertuang dalam budaya tersebut.

Dalam menuju masa depan yang akan berlangsung pada abad mendatang, perlu diantisipasi gejala yang muncul dan bagaimana dampaknya kepada budaya Melayu perlu pula menjadi kajian. Mereka yang mempunyai minat dan mempunyai profesi dalam bidang ini kiranya dapat terus melakukan aktivitasnya, jangan sampai patah ditengah, atau cenderung bosan karena tidak memberikan hari depan yang cerah. Orang asing senantiasa gigih dan berlomba-lomba menjadikan budaya Melayu sebagai objek studinya, mengapa kita tidak pula berbuat seperti itu? Kita harus lebih dari Orang Asing itu hendaknya. Orang Asinglah yang belajar dari kita dan tidak sebaliknya yang terjadi.

Sudah banyak yang dilakukan , oleh berbagai lembaga/instansi, dan perorangan untuk kajian budaya Melayu. Akan tetapi hasilnya itu belum banyak disebarluaskan. Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini akan mengisi kekosongan informasi tentang budaya Melayu tersebut. Juga diharapkan melalui buku ini akan mendorong pihak-pihak lain untuk menyusun, meneliti, mengkaji dsb. tentang Budaya Melayu sehingga budaya Melayu yang kaya dengan nilai-nilai itu akan menjadi milik dari generasi penerus dari budaya itu.

Akhirnya dengan mengharapkan saran dan pandangan yang membangun selalu dinantikan semoga kekurangan yang terdapat pada buku ini akan dapat diatasi.

Selamat !

-----oOo-----

RIWAYAT HIDUP

Suwardi Ms, lahir di desa Sentajo, kecamatan Kuantan Tengah, kabupaten Indragiri Hulu (Riau) pada 23 Juli 1939. Pada bulan Agustus 1946 mulai mengikuti pendidikan pada Sekolah Rakyat di Sentajo, dan berhasil menyelesaikan pendidikan itu dengan memperoleh ijazah pada tahun 1953/1954. Pada tahun ajaran 1954 itu diterima melanjutkan pelajaran pada pendidikan menengah yaitu di SGB Taluk Kuantan. Selama pendidikan di SGB yang berlangsung tiga tahun dan berhasil lulus dalam ujian seleksi untuk melanjutkan pelajaran ke SGA, dan diterima di SGA Tanjung Pinang. Di SGA belajar selama tiga tahun yaitu dari tahun 1956/1957 sampai 1959/1960, dan tamat dengan memperoleh ijazah. Berhubung hasil yang diperoleh dalam ujian sangat baik, diperkenankan terus melanjutkan ke perguruan tinggi dan diterima di FKIP Universitas Pajajaran Bandung pada jurusan Sejarah Budaya sejak 1960. Gelar Sarjana Muda Pendidikan, jurusan sejarah berhasil diperoleh pada 20 Desember 1963. Bagi lulusan Sarjana Muda yang memenuhi yudisium baik dibenarkan untuk terus melanjutkan ke tingkat Sarjana Lenkgap dan berhasil lulus dengan memperoleh Ijazah Sarjana Pendidikan pada tanggal 16 September 1966.

Dalam masa antara 1963-1964 mencoba menjadi guru SMP di Dabo Singkep sebagai honorarium dan setelah itu diangkat sebagai guru pada STM negeri di Bandung 1964-1966.

Sejak 1 Oktober 1966 mulai bertugas sebagai pengajar di IKIP Jakarta Cabang Pekanbaru yang berlangsung sampai diintegrasikan dengan Universitas Riau pada 1968. Mulai saat diintegrasikan kepada UNRI itu status saya sebagai pengajar UNRI yaitu di Fakultas Keguruan. Di samping tugas sebagai pengajar, diberi jabatan sebagai ketua jurusan Sejarah, dan tidak lama sesudah itu diangkat sebagai pembantu Dekan I FK. UNRI sampai 1969.

Pada tahun itu juga dipercayakanlah sebagai Dekan pada Fakultas Keguruan UNRI yang berlangsung sampai 1976. Sementara itu diberi tugas belajar ke Australia untuk mengikuti program Colombo Plan dengan studi selama satu tahun program post graduate bidang Perencanaan Pendidikan dengan memperoleh sertifikat dari School of Education Macquarie University.

Sejak kembali dari Australia status tetap sebagai pengajar pada FK. UNRI dan sambil melakukan berbagai kegiatan Tridharma, berupa penelitian, seminar, pertemuan ilmiah, pengabdian pada masyarakat.

Penelitian yang telah berhasil dipublikasikan antara lain Sejarah Daerah Riau, Sejarah Revolusi Pisik di Riau, Sejarah Kebangkitan Nasional di Riau, Raja Haji Marhum Telok Ketapang Melaka, Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Riau, Biografi Soeman Hs, Pacu Jalur dan Upacara Pelengkapanya, Penelitian Prestasi Hasil Belajar Siswa SMA dalam bidang Studi Sejarah di Propinsi Riau, dsb. Disamping itu patut pula disebutkan hasil penelitian dalam bidang Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Riau antara lain : Bahasa Melayu Riau dialek Kuantan, Kamus Bahasa Sakai dsb. Hasil penelitian Tim seperti Analisis dampak lingkungan antara lain, analisis dampak proyek Hidrocraker Dumai, Duri Steamflood, Alumina Bintan, PTP VI proyek Alianta, PLTA Koto Panjang dsb. Demikian pula telah berhasil disajikan makalah pada taraf daerah (lokal), nasional dan di luar negeri. Salah satu makalah di tingkat nasional adalah Perlawanan Raja Haji Marhum Teluk Ketapang Melaka yang disajikan dalam Seminar Sejarah Nasional III (1981) di Jakarta. Makalah pada Seminar Sejarah Nasional IV di Yogyakarta tahun 1985 dengan judul : Hasil Belajar Siswa SMA dalam bidang studi Sejarah. Makalah yang berhasil disajikan pada taraf internasional ialah "The Riau-Lingga Kingdom in spread of Islam" (1982) pada work-shop Melayu Sultanate di Kuala Lumpur.

Dalam pengembangan kurikulum Lembaga Kependidikan telah pula dilibatkan yaitu sejak akhir 1979-1985, baik sebagai penyusun kurikulum inti LPTK, maupun sebagai fasilitator untuk Penlok P3DK dan P2LPTK Dep. Pendidikan dan Kebudayaan. Pada kesempatan sebagai Master Trainer proyek UNDP II telah ditugaskan untuk melakukan observasi tentang Pendidikan Moral di Sri Langka, Thailand dan Singapore. Hasil dari kunjungan itu yaitu 1980 telah berhasil menyusun Kurikulum inti bidang studi PMP/Kewargaan negara untuk LPTK (IKIP/FIK/FIP) se Indonesia bersama-sama teman dari Universitas/IKIP lainnya.

Sebagai Fasilitator di P2LPTK telah diberi pula kesempatan menyusun makalah yaitu Pengembangan Kurikulum PMP/Kn yang disajikan pada setiap Penlok P2LPTK tsb, terbit 1985/1986. Sejak tahun 1985, disamping jabatan sebagai Lektor Kepala IV/C, dipercayakan pula menjabat sebagai Kepala Pusat Pengabdian pada Masyarakat UNRI Sebagai kepala pusat, saya mencoba mengembangkan suatu pengabdian para dosen dan mahasiswa yaitu pengembangan, pembangunan pedesaan secara terpadu melalui suatu proyek perintisan di suatu desa binaan Universitas Riau dan telah diresmikan Rektor UNRI pada awal 1986. Pengabdian masyarakat dalam pengembangan desa secara terpadu di desa Buluh Nipis terus dilaksanakan dengan penekanan pada percontohan ladang menetap, perbaikan lingkungan pemukiman. Disamping itu dilaksanakan pula program pendidikan luar sekolah di kecamatan

Rumbai dan kecamatan Siak Hulu yaitu di desa Kampung Pinang. Juga program KKN mahasiswa UNRI terus ditingkatkan guna benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat pedesaan.

Sebagai tenaga pengajar di bidang Studi Sejarah dan PMP FKIP Unri telah dicoba mengembangkan proses belajar mengajar berkadar CBSA melalui penerapan Teknologi Kependidikan seperti mengembangkan "Paket Belajar" bagi setiap pengajaran. Dalam menerapkan inovasi pendidikan yang diperoleh dari pendidikan di berbagai negara itu, serta hasil Lokakarya pada IKIP Jakarta selama waktu 4 (empat) bulan telah dicoba dilaksanakan pada tingkat daerah Riau dan di tingkat nasional. Salah satu kegiatan yang masih dijalankan adalah turut serta sebagai anggota pada Badan Pembinaan Pendidikan di daerah Sulit/terpencil Propinsi Riau. Dalam beberapa tahun yaitu sejak 1980 sampai 1986 dipercayakan sebagai Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau yang menghasilkan naskah sebanyak 28 buah dan sebagian telah diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. Sebagai salah seorang pencinta Kebudayaan dan Sejarah telah berkali-kali memimpin Pertemuan Ilmiah di daerah dan sebagai panitia tingkat nasional. Salah satu hasil dari Pertemuan Ilmiah Seminar Kebudayaan Melayu di Tanjung Pinang 17-21 Juli 1985 telah dipercayakan sebagai salah seorang tenaga penyunting buku: "Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaan" yang telah terbit pada tahun 1986. Tugas sebagai penyusun atau penyunting buku ini telah dimulai sejak 1972 yaitu berhasil diterbitkan buku Dasawarsa UNRI (1962-1972), buku Sejarah Riau terbit tahun 1977 dan telah dapat direvisi pula Buku Peringatan 25 tahun Universitas Riau. Pada tahun 1988 s/d tahun 1990 telah disajikan pula berbagai makalah pada pertemuan ilmiah di Riau, Sumatera Utara, Semarang, Surabaya dsb. Demikian pula dirintis berdirinya Akademi Manajemen Koperasi Riau sejak Juni 1987, dan dipercayakan sebagai Direktur AKOP 1987 - 1991 ini, juga telah berhasil mendirikan Yayasan Pendidikan Jalur Wisata Engku Puteri Hamidah yang merupakan Badan Hukum Akademi Pariwisata Engku Puteri Hamidah Pekanbaru yang berdiri sejak tahun 1989. Alhamdulillah sejak April 1987 telah diangkat sebagai guru besar pada FKIP UNRI dan dikukuhkan pada 18 Juni 1988 dengan judul pidato pengukuhan : "Kedudukan dan Peranan Pendidikan Sejarah dalam Integrasi Nasional".

Pada tahun 1991 ini masih terus melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dan mudah-mudahan akan berlanjut terus.

Hormat saya

SUWARDI MS